

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Akuntansi

Sebelum membahas tentang judul di atas maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi akuntansi terlebih dahulu. Penjelasan mengenai definisi akuntansi ini telah didefinisikan atau diuraikan oleh beberapa ilmuwan dalam ruang lingkup yang berbeda, antara lain :

Menurut Dwi (2012:4), menjelaskan bahwa definisi tentang Akuntansi adalah “Informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu”. Menurut Rudianto (2009:4), menjelaskan bahwa Akuntansi dapat didefinisikan sebagai “Sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

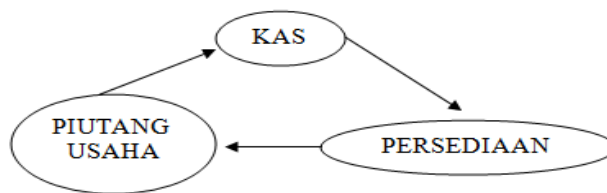
Sedangkan menurut Thomas (2013:1), menyatakan bahwa:

Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi, yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses pengambilan keputusan karena informasi yang diberika oleh akuntansi dalam bentuk kuantitatif, terutama yang sifatnya keuangan dan berhubungan dengan aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan tertentu.

2.2. Siklus Operasi Perusahaan Dagang

Horngren dan Harrison (2007:245) berpendapat bahwa, siklus operasi perusahaan dagang sangat erat kaitannya dengan adanya persediaan. Berikut adalah siklus operasinya :



Gambar 2.1
SIKLUS OPERASI PERUSAHAAN DAGANG

Dari gambar siklus tersebut dapat dijelaskan bahwa operasi perusahaan dagang dimulai ketika perusahaan membeli persediaan, kemudian menjual persediaan tersebut baik secara tunai maupun secara kredit dan terakhir adalah menagih kas dari pelanggan yang membeli persediaan secara kredit.

2.3. Pengertian Persediaan

Pengertian suatu persediaan yang berhubungan dengan perusahaan terkadang masih membingungkan. Oleh karena itu istilah persediaan dapat difenisikan atau diuraikan oleh beberapa ilmuwan dalam ruang lingkup yang berbeda.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:39) adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah aset (a) untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (b) dalam proses produksi kemudian untuk dijual, (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Selain itu, ada pula pengertian persediaan menurut Thomas (2013:205), yang menyatakan bahwa persediaan barang dagang adalah “Aset lancar yang dibeli perusahaan yang bertujuan untuk dijual kembali”. Menurut Rudianto (2009:236), menyatakan bahwa: Persediaan adalah “Sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persediaan adalah aktiva lancar atau harta yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali ataupun untuk diproduksi dalam menghasilkan produk yang baru.

2.4. Perlakuan Akuntansi

2.4.1. Pengakuan Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:41), jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui. Beberapa persediaan dapat dialokasikan ke aset lain, misalnya, persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Alokasi persediaan ke aset lain diakui sebagai beban selama umur manfaat aset tersebut.

Menurut Rizal (2013:219-220), Perusahaan menentukan apakah barang tersebut sudah dapat dicatat sebagai persediaan dengan menggunakan dasar hak kepemilikan. Brang-barang yang dicatat sebagai persediaan pihak yang memiliki

barang-barang tersebut, sehingga perubahan catatan persediaan akan didasarkan pada perpindahan hak pemilikan barang.

Perusahaan dapat menentukan perpindahan hak atas barang dengan beberapa cara, yaitu:

1. Barang-barang dalam Perjalanan (*Good in Transit*).

Barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah masih menjadi milik penjual atau sudah berpindah haknya kepada pembeli. Terdapat syarat pengiriman barang-barang tersebut yang harus diketahui agar dapat menentukan hak kepemilikan barang tersebut, yaitu:

a. *FOB ShippingPoint*.

Hak atas barang yang dikirim akan berpindah kepada pembeli ketika barang-barang tersebut diserahkan pada pihak pengangkut. Terdapat masalah dalam syarat ini yaitu ketika pada tanggal penyusunan laporan keuangan tetapi ada barang-barang yang masih dalam perjalanan. Barang-barang yang masih dalam perjalanan harus ditentukan kepemilikannya agar laporan keuangannya benar.

b. *FOB Destination*.

Hak atas barang baru berpindah pada pembeli jika barang-barang yang dikirim sudah diterima oleh pembeli. Jadi, perpindahan hak atas barang terjadi pada tanggal penerimaan barang oleh pembeli. Dalam kenyataannya terjadi penyimpangan-penyimpangan yaitu penjual sudah mencatat penjualan dan mengurangi barangnya pada saat

mengirimkan barang-barang tersebut, sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya pada saat menerima barang-barang tersebut. Pada tanggal neraca, perlu ditentukan dengan jelas barang dalam perjalanan itu milik penjual atau pembeli agar dapat ditentukan jumlah persediaan barang dengan benar.

2. Barang-barang Konsinyasi (*Consignment Goods*).

Barang-barang yang dititipkan untuk dijualkan (dikonsinyasikan) haknya masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang-barang tersebut dijual. Sebelum barang-barang tersebut dijual masih tetap menjadi persediaan pihak yang menitipkan (*consignor*). Pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak mempunyai hak atas barang-barang tersebut sehingga tidak mencatat barang-barang tersebut sebagai persediaannya. Apabila barang-barang tersebut sudah dijual maka yang menerima titipan membuat laporan pada yang menitipkan. Pada waktu menerima laporan, pihak yang menitipkan (*consignor*) mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya.

3. Penjualan Angsuran (*Installment Sales*).

Hak atas barang dalam penjualan angsuran tetap pada penjual sampai seluruh harga jualnya dilunasi.

2.4.2. Pengukuran Persediaan

Menurut Rizal (2013:220), pengukuran persediaan atau biasa disebut sebagai penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan

disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan. Banyak metode dalam melakukan penilaian persediaan. Metode yang paling umum adalah identifikasi khusus, nilai rata-rata, *First In First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:39-41), entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. Entitas harus menentukan biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya FIFO dan rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Penggunaan ketiga metode diatas akan dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

Berikut ini adalah data dari PT. Surya Pratama untuk bulan Maret 2010.

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga Satuan
1	Persediaan Awal	100	Rp 50.000,-
2	Pembelian	150	Rp 60.000,-
5	Penjualan	75	Rp 75.000,-
15	Pembelian	100	Rp 65.000,-
20	Penjualan	15	Rp 100.000,-

Sumber : Rizal (2013:221)

Persediaan awal	100 unit
Total pembelian	<u>250 unit</u>
	350 unit
Total penjualan	<u>(90 unit)</u>
Persediaan akhir (unit)	260 unit

1. Metode *First In First Out* (FIFO).

Perusahaan yang menggunakan metode FIFO maka perusahaan tersebut akan menilai persediaan dengan harga pembelian paling akhir. Jika kuantitas pembelian yang terakhir tidak mencukupi maka harga akan diambil dari pembelian terakhir berikutnya.

a. Metode Fisik - FIFO.

Pembelian 15/3	100 unit @ Rp 65.000,-	= Rp 6.500.000,-
Pembelian 2/3	150 unit @ Rp 60.000,-	= Rp 9.000.000,-
Persediaan awal	<u>10 unit @ Rp 50.000,-</u>	= <u>Rp 500.000,-</u>
	260 unit	Rp 16.000.000,-

Harga pokok barang yang terjual adalah:

Persediaan awal 90 unit @ Rp 50.000,- = Rp 4.500.000,-

Perhitungan laba rugi untuk PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode FIFO adalah sebagai berikut:

PT. Surya Pratama

Laporan Laba-Rugi

Periode Maret 2010

Penjualan	75 X 75.000	=	5.625.000	
	<u>15 X 100.000</u>	=	<u>1.500.000</u>	
	90			7.125.000
HPP :				
Persediaan awal			5.000.000	
Pembelian			<u>15.500.000</u>	
Barang tersedia untuk dijual			20.500.000	
Persediaan akhir			<u>(16.000.000)</u>	
HPP				<u>(4.500.000)</u>
Laba Bruto				2.625.000

Sumber : Rizal(2013:222)

b. Metode Perpetual – FIFO.

Rp (dalam ribuan untuk harga dan total)

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Q	P	Total	Q	P	Total	Q	P	Total
1							100	50	5.000
2	150	60	9000				100	50	5.000
							150	60	9.000
5				75	50	3.750	25	50	1.250
							150	60	9.000
15	100	65	6.500				25	50	1.250
							150	60	9.000
							100	65	6.500
20				15	50	750	10	50	500
							150	60	9.000
							100	65	6.500
						4.500	260		16.000

Sumber : Rizal (2013:223)

Perhitungan laba atau rugi PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode perpetual FIFO adalah sebagai berikut:

Penjualan	Rp 7.125.000
HPP	<u>(Rp 4.500.000)</u>
Laba Bruto	Rp 2.625.000

2. Metode *Last In First Out* (LIFO).

Perusahaan yang menggunakan metode LIFO maka perusahaan tersebut akan menilai persediaan dengan harga pembelian paling awal. Jika kuantitas pembelian yang paling awal tidak mencukupi maka harga akan diambil dari pembelian berikutnya.

a. Metode Fisik – LIFO

Persediaan awal	100 unit @ Rp 50.000,-	= Rp 5.000.000,-
Pembelian 2/3	150 unit @ Rp 60.000,-	= Rp 9.000.000,-
Pembelian 15/3	<u>10 unit @ Rp 65.000,-</u>	= <u>Rp 650.000,-</u>
	260	Rp 14.650.000,-

Harga pokok barang yang terjual adalah:

Persediaan awal 90 unit @ Rp 65.000,- = Rp 5.850.000,-

Perhitungan laba rugi untuk PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode LIFO adalah sebagai berikut:

PT. Surya Pratama
Laporan Laba-Rugi
Periode Maret 2010

Penjualan	75 X 75.000	=	5.625.000	
	<u>15 X 100.000</u>	=	<u>1.500.000</u>	
	90			7.125.000
HPP :				
Persediaan awal			5.000.000	
Pembelian			<u>15.500.000</u>	
Barang tersedia untuk dijual			20.500.000	
Persediaan akhir			<u>(14.650.000)</u>	
HPP				(5.850.000)
Laba Bruto				<u>Rp 1.275.000</u>

Sumber : Rizal (2013:222)

b. Metode Perpetual – LIFO.

Rp (dalam ribuan untuk harga dan total)

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Q	P	Total	Q	P	Total	Q	P	Total
1							100	50	5.000
2	150	60	9.000				100	50	5.000
							150	60	9.000
5				75	60	4.500	100	50	5.000
							75	60	4.500
15	100	65	6.500				100	50	5.000
							75	60	4.500
							100	65	6.500
20				15	65	975	100	50	5.000
							75	60	4.500
							85	65	5.525
						5.475	260		15.025

Sumber : Rizal (2013:224)

Perhitungan laba atau rugi PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode perpetual LIFO adalah sebagai berikut:

Penjualan	Rp 7.125.000
HPP	<u>(Rp 5.475.000)</u>
Laba Bruto	Rp 1.650.000

3. Metode *Average* (Rata-rata).

Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata maka perusahaan tersebut akan merata-rata semua pembelian barang dagangannya.

a. Metode Fisik – Rata-rata.

Persediaan awal	100 unit @ Rp 50.000,-	= Rp 5.000.000,-
Pembelian 2/3	150 unit @ Rp 60.000,-	= Rp 9.000.000,-
Pembelian 15/3	<u>100</u> unit @ Rp 65.000,-	= <u>Rp 6.500.000,-</u>
	350	Rp 20.500.000,-

Harga pokok per unit adalah sebagai berikut:

$Rp\ 20.500.000,- / 350\ unit = Rp\ 58.571,-$ (dibulatkan).

Persediaan akhir = 260 unit X Rp 58.571,- = Rp 15.228.460,-

Harga pokok barang yang terjual adalah sebagai berikut:

90 unit X Rp 58.571,- = Rp 5.271.390,-

Perhitungan laba rugi untuk PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode rata-rata adalah sebagai berikut:

PT. Surya Pratama
Laporan Laba-Rugi
Periode Maret 2010

Penjualan	75 X 75.000	=	5.625.000	
	<u>15 X 100.000</u>	=	<u>1.500.000</u>	
	90			7.125.000
HPP :				
Persediaan awal			5.000.000	
Pembelian			<u>15.500.000</u>	
Barang tersedia untuk dijual			20.500.000	
Persediaan akhir			<u>(15.228.460)</u>	
HPP				<u>(5.271.540)</u>
Laba Bruto				1.853.460

Sumber : Rizal (2013:223)

b. Metode Perpetual – Rata-rata

Rp (dalam ribuan dan pembulatan untuk harga dan total)

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Q	P	Total	Q	P	Total	Q	P	Total
1							100	50	5.000
2	150	60	9.000				250	56	14.000
5				75	56	4.200	175	56	9.800
15	100	65	6.500				275	59.3	16.300
20				15	59.3	889.1	260	59.3	15.410.9

Sumber : Rizal (2013:224)

Perhitungan laba atau rugi PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode perpetual LIFO adalah sebagai berikut:

Penjualan	Rp 7.125.000
HPP	<u>(Rp 5.089.095)</u>
Laba Bruto	Rp 2.035.905

2.4.3. Pencatatan Persediaan

Persediaan di dalam perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Harga beli adalah harga yang tercantum di dalam faktur pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut terdapat pengeluaran tambahan, seperti ongkos angkut pembelian, maka akan dicatat di dalam akun yang terpisah, yaitu akun ongkos angkut pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut perusahaan memperoleh potongan pembelian, maka harus dicatat di dalam akun yang terpisah, yaitu akun potongan pembelian. Walaupun akun-akun tersebut pada akhirnya akan dijumlahkan pada saat menghitung harga pokok penjualan, tetapi pada dasarnya persediaan barang dagangan harus dicatat sebesar harga belinya.

Menurut Rudianto (2009:236-239), terdapat dua metode yang dipakai untuk mencatat persediaan berkaitan dengan penghitungan harga pokok penjualan:

1. Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, di mana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan penghitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi, yaitu pada saat penyusunan laporan keuangan. Berikut adalah perhitungan untuk mencari harga pokok penjualan suatu persediaan barang dagangan.

Persediaan awal barang	xxx
Pembelian	<u>xxx</u>
Persediaan total	xxx
Persediaan akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Penjualan	xxx

Harga pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui harga pokok penjualan pada periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan penghitungan fisik (*stock opname*) di gudang. Metode ini lebih cocok dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi dan nilai uang per transaksi yang rendah, seperti perusahaan *retail*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk mengetahui harga pokok penjualan dari suatu perusahaan dengan menggunakan metode periodik, maka harus dilakukan perhitungan fisik persediaan yang dimilikinya. Perhitungan fisik persediaan tersebut berguna untuk menentukan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan secara pasti. Setelah diketahui volume persediaannya, jumlah barang dikalikan dengan harga beli per unit barang dagangan tersebut. Persoalannya, jika harga beli barang tersebut berbeda satu dengan lainnya, maka perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan beberapa harga beli yang berbeda.

2. Metode Perpetual.

Metode perpetual merupakan metode pengelolaan persediaan, di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Perusahaan menggunakan perkiraan persediaan atau persediaan barang dagangan. Setiap terjadi transaksi pembelian dan penjualan maka perusahaan akan melakukan pencatatan pada perkiraan persediaan atau persediaan barang dagangan.

Berikut adalah contoh melakukan pencatatan terhadap transaksi pembelian dan penjualan dengan dua metode pencatatan yang berbeda

Tabel 2.1
PERBEDAAN PENCATATAN METODE PERIODIK
& METODE PERPETUAL

Transaksi	Metode Periodik	Metode Perpetual
Pembelian	Dr. Pembelian XX	Dr. Persediaan barang XX
Kredit	Cr. Hutang Dagang XX	Cr. Hutang Dagang XX
Retur pembelian	Dr. Hutang Dagang XX	Dr. Hutang Dagang XX
	Cr. Retur Pembelian XX	Cr. Persediaan barang XX
Penjualan	Dr. Piutang Dagang XX	Dr. Piutang Dagang XX
Kredit	Cr. Penjualan XX	Cr. Penjualan XX
		Dr. HPP XX
		Cr. Persediaan barang XX
Retur penjualan	Dr. Retur Penjualan XX	Dr. Retur Penjualan XX
	Cr. Piutang Dagang XX	Cr. Piutang Dagang XX
		Dr. Persediaan barang XX
		Cr. HPP XX

Sumber : Thomas (2013:206-207)

2.4.1. Penyajian Persediaan

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup bagi pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang informatif. Di dalam laporan neraca, persediaan dilaporkan pada pos Aktiva, diletakkan setelah atau di bawah piutang. Berikut akan disajikan contoh dari laporan neraca pada PT. Niaga Jaya.

PT. Niaga Jaya
Neraca
Per 30 September 2006

Kas	72.000.000	Hutang Usaha	82.000.000
Piutang Usaha	80.000.000	Hutang Bank	200.000.000
Persediaan	215.000.000		
Perlengkapan Kantor	18.000.000	Modal Saham	150.000.000
Aktiva Tetap	170.000.000	Laba Ditahan	86.500.000
Akumulasi Depresiasi Aktiva Tetap	(36.500.000)		
Total Aktiva	518.500.000	Total Pasiva	518.500.000

Sumber : Rudianto (2009:125)

Gambar 2.2
LAPORAN NERACA

Selain disajikan dalam laporan neraca, beberapa akun yang erat kaitannya dengan persediaan juga disajikan dalam laporan laba rugi guna untuk mencari nilai dari harga pokok penjualannya. Berikut akan disajikan contoh dari laporan laba rugi pada PT. Niaga Jaya.

PT. Niaga Jaya
Laporan Laba Rugi
Periode 1 - 30 September 2006

Penjualan		310.000.000
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan, 1 September 2006	220.000.000	
Pembelian	190.000.000	
Persediaan total	410.000.000	
Persediaan, 30 September 2006	(215.000.000)	
Harga Pokok Penjualan :	195.000.000	(195.000.000)
Laba Kotor		115.000.000
Beban Operasi :		
Beban Pemasaran	25.000.000	
Beban Administrasi & Umum	29.500.000	
	54.500.000	(54.500.000)
Laba Usaha		60.500.000

Sumber : Rudianto (2009:125)

Gambar 2.3
LAPORAN LABA RUGI